

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, DAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI

**(Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang dan
Universitas Gajah Mada Yogyakarta)**

oleh :

FILIA RACHMI

NIM. C2C606054

ABSTRAKSI

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Mellandy dan Aziza (2006). Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Penelitian ini menggunakan metode survei yang menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi di Yogyakarta dan Semarang. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 100 mahasiswa tingkat akhir dari Universitas Gajah Mada dan Universitas Diponegoro. Pengukuran kecerdasan emosional terdiri dari aspek pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial. Pengukuran kecerdasan spiritual terdiri dari aspek ketuhanan, kepercayaan, kepemimpinan, pembelajaran, berorientasi masa depan, dan keteraturan. Sedangkan, pengukuran perilaku belajar terdiri dari aspek kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian. Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kata kunci : kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar, tingkat pemahaman akuntansi

ABSTRACT

This research is replicated from Mellandy dan Aziza (2006). This research aim to examine impact of emotional intelligence, spiritual intelligence, and behavioral learning towards the level of understanding of accountancy student. This study used a survey method that uses primary data collected from questionnaires. The population in this study were students at the end of the Faculty of Economics Department of Accounting at Yogyakarta and Semarang. The number of samples taken in this study are 100 students from Gajah Mada University and Diponegoro University. Measurement of emotional intelligence consists of aspects of self-knowledge, self-control, motivation, empathy and social skills. Measurement of spiritual intelligence consists of aspects of divinity, trust, leadership, learning, future-oriented, and regularity. Meanwhile, the measurement of learning behavior consists of aspects of the habit of following the lesson, the habit of reading books, visiting libraries, and habits for exams. Results of hypothesis examination indicate that emotional intelligence, spiritual intelligence and learning behavior affects the level of understanding of accounting.

Key words: emotional intelligence, spiritual intelligence, learning behavior, the level of accounting understanding

PENDAHULUAN

Pendidikan akuntansi khususnya pendidikan tinggi akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi ditujukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seorang Akuntan Profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas pada sistem pendidikannya. Sundem (1993) (dalam Nuraini, 2007) mengkhawatirkan akan ketidakjelasan pada industri akuntansi yang dihasilkan oleh pendidikan tinggi akuntansi, hal ini dikarenakan banyak perguruan tinggi tidak mampu membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan hidup. Mahasiswa terbiasa dengan pola belajar menghafal tetapi tidak memahami pelajaran tersebut, sehingga mahasiswa akan cenderung mudah lupa dengan apa yang pernah dipelajari atau kesulitan untuk memahami apa yang diajarkan selanjutnya. Akuntansi bukanlah bidang studi yang hanya menggunakan angka-angka dan menghitung penjumlahan atau pengurangan, akan tetapi akuntansi juga merupakan bidang studi yang menggunakan penalaran yang membutuhkan logika.

Kekhawatiran yang di ungkapkan Sundem (1993) disebabkan karena masih banyak program pendidikan yang berpusat pada kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual ini diukur dari nilai rapor dan indeks prestasi. Nilai rapor yang baik, indeks prestasi yang tinggi, atau sering juara kelas merupakan tolak ukur dari kesuksesan seseorang. Tolak ukur ini tidak salah tetapi tidak seratus persen bisa dibenarkan. Terdapat faktor lain yang menyebabkan seseorang menjadi sukses yaitu adanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Hasil penelitian Daniel Goleman (1995 dan 1998) dan beberapa Riset di Amerika (dalam Yoseph, 2005) memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya, 80 persen bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritualnya. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi empat persen.

Hasil identik juga disimpulkan dari penelitian jangka panjang terhadap 95 mahasiswa Harvard lulusan tahun 1940-an. Puluhan tahun kemudian, mereka yang saat kuliah dulu mempunyai kecerdasan intelektual tinggi, namun egois dan kuper, ternyata hidupnya tidak terlalu sukses (berdasar gaji, produktivitas, serta status bidang pekerjaan) bila dibandingkan dengan yang kecerdasan intelektualnya biasa saja tetapi mempunyai banyak teman, pandai

berkomunikasi, mempunyai empati, tidak temperamental sebagai manifestasi dari tingginya kecerdasan emosi, sosial dan spiritual (Yosep, 2005).

Kecerdasan emosional mahasiswa memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini yang mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Di sisi lain Nugroho (2004) (dalam Ananto, 2010) menyatakan bahwa pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obat terlarang, sehingga banyak mahasiswa yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang mahasiswa yaitu tugas belajar. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit untuk memahami suatu mata kuliah. Sementara itu, mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur seperti mencontek pada saat ujian. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual mampu mendorong mahasiswa mencapai keberhasilan dalam belajarnya karena kecerdasan spritual merupakan dasar untuk mendorong berfungsinya secara efektif kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).

Selain kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Roestiah (dalam Hanifah dan Syukriy, 2001) berpendapat bahwa, belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi yang tepat, yakni adanya pengaturan waktu yang baik dalam mengikuti perkuliahan, belajar di rumah, berkelompok ataupun untuk mengikuti ujian. Perilaku belajar yang baik dapat terwujud apabila mahasiswa sadar akan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, sehingga mereka dapat membagi waktu mereka dengan baik antara belajar dengan kegiatan di luar belajar. Motivasi dan disiplin diri sangat penting dalam hal ini karena motivasi merupakan arah bagi pencapaian yang ingin

diperoleh dan disiplin merupakan perasaan taat dan patuh pada nilai-nilai yang diyakini dan melakukan pekerjaan dengan tepat jika dirasa itu adalah sebuah tanggung jawab.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang sudah dilakukan Rusiyo Mellandy dan Nurna Aziza (2006) yang meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel pemoderasi. Alasan peneliti mereplikasi penelitian Rusiyo Mellandy dan Nurna Aziza (2006) adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil penelitian yang pernah dilakukan dahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Penelitian ini menggunakan sampel yang berbeda dan terdapat penambahan variabel dari penelitian sebelumnya. Variabel independen yang ditambahkan dalam penelitian ini yaitu kecerdasan spiritual dan perilaku belajar. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir pada Universitas Gajah Mada dan Universitas Diponegoro. Alasan pemilihan sampel karena Universitas Gajah Mada dan Universitas Diponegoro merupakan salah satu Universitas Negeri terbaik di Indonesia yang berada di Kota Yogyakarta dan Semarang.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi”.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog bernama Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain (Nuraini, n.d):

- a. Empati (kepedulian)
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan
- c. Mengendalikan amarah
- d. Kemandirian
- e. Kemampuan menyesuaikan diri
- f. Disukai
- g. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
- h. Ketekunan

- i. Kesetiakawanan
- j. Keramahan
- k. Sikap hormat

Komponen Kecerdasan Emosional

Goleman (2003) membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan Diri (*Self Awareness*)

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu:

- a. Kesadaran emosi (*emosional awareness*)
- b. Penilaian diri secara teliti (*accurate self awareness*)
- c. Percaya diri (*self confidence*)

2. Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu:

- a. Kendali diri (*self-control*)
- b. Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*)
- c. Kehati-hatian (*conscientiousness*)
- d. Adaptabilitas (*adaptability*)
- e. Inovasi (*innovation*)

3. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu:

- a. Dorongan prestasi (*achievement drive*)
 - b. Komitmen (*commitmen*)
 - c. Inisiatif (*initiative*)
 - d. Optimisme (*optimisme*)
4. Empati (*Emphaty*)
- Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu:
- a. Memahami orang lain (*understanding others*)
 - b. Mengembangkan orang lain (*developing other*)
 - c. Orientasi pelayanan (*service orientation*)
 - d. Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*)
 - e. Kesadaran politis (*political awareness*)
5. Ketrampilan Sosial (*Social Skills*)
- Ketrampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur ketrampilan sosial, yaitu:
- a. Pengaruh (*influence*)
 - b. Komunikasi (*communication*)
 - c. Manajemen konflik (*conflict management*)
 - d. Kepemimpinan (*leadership*)
 - e. Katalisator perubahan (*change catalyst*)
 - f. Membangun hubungan (*building bond*)
 - g. Kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*)
 - h. Kemampuan tim (*tim capabilities*)

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada pertengahan tahun 2000. Zohar dan Marshall (2001) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan untuk membangun IQ dan EQ.

Spiritual berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. Sedangkan, spiritual dalam SQ berasal dari bahasa Latin *sapientia (sophia)* dalam bahasa Yunani yang berarti 'kearifan' (Zohar dan Marshall, 2001). Zohar dan Marshall (2001) menjelaskan bahwa spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi. Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Prinsip-prinsip kecerdasan spiritual menurut Agustian (2001), yaitu:

- a. Prinsip Bintang
- b. Prinsip Malaikat (Kepercayaan)
- c. Prinsip Kepemimpinan
- d. Prinsip Pembelajaran
- d. Prinsip Masa Depan
- f. Prinsip Keteraturan

Perilaku Belajar

Suwardjono (2004) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategis dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Jika proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.

Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut

kebiasaan belajar yaitu merupakan proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan. Perilaku ini yang akan mempengaruhi prestasi belajar (Hanifah dan Syukriy ,2001). Menurut Suwardjono (2004) perilaku belajar yang baik terdiri dari:

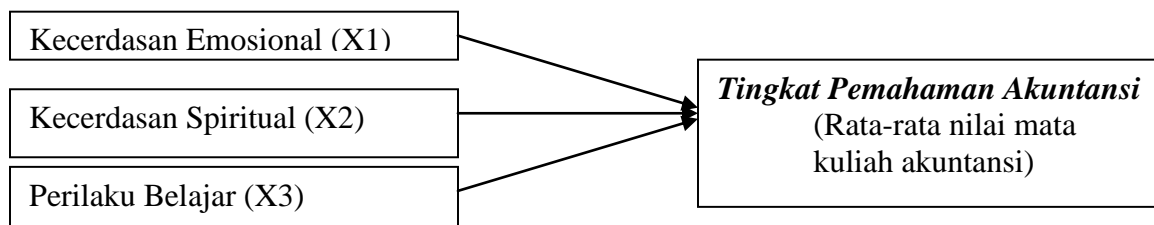
1. Kebiasaan Mengikuti Pelajaran
2. Kebiasaan Membaca Buku
3. Kunjungan ke Perpustakaan
4. Kebiasaan Menghadapi Ujian

Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Untuk pengembangan hipotesis, kerangka pemikiran teoritis ini dapat dilihat pada gambar 2.1.

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen, yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi.

Kerangka Pemikiran Penelitian



Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran maka hipotesis yang dapat diusulkan adalah:

2.2.1 Kecerdasan Emosional dan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Goleman, 2003). Kemampuan ini saling berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan akademik murni yang diukur dengan IQ. Kecerdasan

emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki ketrampilan emosi yang baik akan berhasil di dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk terus belajar. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki ketrampilan emosi yang kurang baik, akan kurang memiliki motivasi untuk belajar, sehingga dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas individu tersebut sebagai mahasiswa. Maka dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: Kecerdasan emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, keterampilan sosial) berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kecerdasan Spiritual dan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshall, 2001). Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Kecerdasan spiritual yang baik dapat dilihat dari ketuhanan, kepercayaan, kepemimpinan pembelajaran, berorientasi masa depan, dan keteraturan. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memotivasi mahasiswa untuk lebih giat belajar karena mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga memiliki motivasi untuk selalu belajar dan memiliki kreativitas yang tinggi pula. Begitu pula sebaliknya, mahasiswa dengan kecerdasan spiritual yang rendah akan kurang termotivasi dalam belajar yang terjadi adalah melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik, sehingga pemahaman dalam akuntansi menjadi kurang. Maka dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: Kecerdasan spiritual (prinsip ketuhanan, kepercayaan yang teguh, berjiwa kepemimpinan, berjiwa pembelajar, berorientasi masa depan, prinsip keteraturan) berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Perilaku Belajar dan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya, untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya. Rampengan (dalam Hanifah dan Syukriy, 2001) mengungkapkan bahwa dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Hal-hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian (Marita dkk, 2008). Oleh karena itu, dengan perilaku belajar yang baik akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang maksimal. Sebaliknya, dampak dari perilaku belajar yang jelek akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang kurang maksimal. Maka dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3: Perilaku belajar mahasiswa akuntansi (kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, kebiasaan menghadapi ujian) berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

METODE PENELITIAN

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 angkatan 2004, 2005, dan 2006 atau mahasiswa akuntansi tingkat akhir yang telah menempuh 120 sistem kredit semester karena mahasiswa angkatan tersebut sudah mengalami proses pembelajaran yang lama dan telah mendapat manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi. Penelitian ini mengambil sampel mahasiswa dari Universitas Gajah Mada dan Universitas Diponegoro. Alasan pemilihan sampel ini karena Universitas Gajah Mada dan Universitas Diponegoro memiliki hubungan yang dekat, hal ini dilihat dari adanya kerjasama yang dilakukan oleh UNDIP dan UGM. Kemudian, alasan lain dari pemilihan sampel ini yaitu, karena UNDIP merupakan Universitas Negeri terbaik di Jawa Tengah dan UGM merupakan Universitas Negeri Terbaik di Yogyakarta.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan untuk memperoleh data diri responden dan penilaian kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Definisi Operasional Variabel

a. Kecerdasan emosional (X1)

- 1) Pengenalan Diri, meliputi tentang bagaimana responden mengenal dirinya sendiri.
- 2) Pengendalian Diri, meliputi tentang sikap hati-hati dan cerdas dalam mengatur emosi diri sendiri.
- 3) Motivasi, meliputi sikap yang menjadi pendorong timbulnya suatu perilaku.
- 4) Empati, meliputi kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
- 5) Ketrampilan Sosial, meliputi kemampuan menangani emosi ketika berhubungan dengan orang lain.

b. Kecerdasan Spiritual (X2)

Kecerdasan spiritual (*SQ*) adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan spiritual adalah dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Hersan Ananto (2008). Instrumen *SQ* dalam penelitian ini dikembangkan menjadi 5 dimensi yaitu:

- 1) Prinsip Ketuhanan, meliputi kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prinsip ini berlaku di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara yang berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, prinsip ini bisa tidak berlaku pada Negara Komunis yang terdapat warganya menganut atheis.
- 2) Kepercayaan yang Teguh, meliputi bagaimana responden mengerjakan tugas dengan disiplin dan sebaik-baiknya.
- 3) Berjiwa Kepemimpinan, meliputi prinsip yang teguh agar mampu menjadi pemimpin yang sejati.
- 4) Berjiwa Pembelajar, meliputi keinginan seseorang untuk terus belajar.
- 5) Berorientasi Masa Depan, meliputi orientasi tujuan hidup baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.
- 6) Prinsip Keteraturan, meliputi menyusun rencana atau tujuan dengan jelas.

c. Perilaku Belajar (X3)

Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar, merupakan dimensi belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis dan spontan. Alat

ukur yang digunakan untuk mengukur variabel perilaku belajar adalah dengan menggunakan kuisioner yang diadopsi dari Suryaningsum dkk (2008), yang dikembangkan menjadi 4 dimensi, yaitu:

- 1) Kebiasaan Mengikuti Pelajaran, meliputi seberapa besar perhatian dan keaktifan seorang mahasiswa dalam belajar.
- 2) Kebiasaan Membaca Buku, meliputi berapa banyak buku yang dibaca dan jenis bacaan apa saja yang mahasiswa baca setiap harinya.
- 3) Kunjungan ke Perpustakaan, meliputi seberapa sering mahasiswa ke perpustakaan setiap minggunya.
- 4) Kebiasaan Menghadapi Ujian, meliputi bagaimana persiapan mahasiswa dalam menghadapi ujian.

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi. Pemahaman akuntansi yaitu merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengerti tentang akuntansi. Untuk mengukur tingkat pemahaman akuntansi menggunakan rata-rata nilai mata kuliah yang berkaitan dengan akuntansi yaitu pengantar akuntansi 1, pengantar akuntansi 2, akuntansi keuangan menengah 1, akuntansi keuangan menengah 2, akuntansi keuangan lanjutan 1, akuntansi keuangan lanjutan 2, Auditing 1, Auditing 2 dan teori akuntansi.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Sampel Penelitian

Jumlah kuisioner yang disebar sebanyak 130 kuisioner yang meliputi mahasiswa UGM sebanyak 65 kuisioner dan mahasiswa UNDIP 65 kuisioner. Dari penyebaran data sebanyak 130 kuisioner, tidak seluruh kuisioner dapat diolah karena terdapat beberapa kuisioner yang tidak kembali dan tidak terisi lengkap, sehingga jumlah kuisioner yang dapat diolah sebanyak 102 kuisioner. Perincian sampel disajikan pada tabel 4.1 berikut ini:

Insert Tabel 4.1

Analisis Deskriptif Variabel

Setelah dilakukan uji normalitas, dari 102 data yang diolah, ternyata terdapat 2 data ekstrim. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang optimal, maka 2 data ekstrim tersebut dihilangkan. Sehingga, jumlah data yang digunakan adalah 100. Hasil ditunjukkan pada tabel 4.6, berikut ini:

Insert Tabel 4.6

Untuk menganalisis data berdasarkan atas kecenderungan jawaban yang diperoleh dari responden terhadap masing-masing variabel, digunakan analisis distribusi frekuensi. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki rata-rata empiris yaitu sebesar 110.17 yang berada di atas median teoritis yaitu sebesar 87. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum diperoleh adanya kecerdasan emosional yang berada di atas nilai tengah. Jika dimasukkan dalam rentang 3 skala, maka rata-rata skor tersebut berada pada kategori tinggi.

Variabel kecerdasan spiritual memiliki rata-rata empiris yaitu sebesar 162.25 yang berada di atas median teoritis yaitu sebesar 117. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum diperoleh adanya kecerdasan spiritual yang berada di atas nilai tengah. Jika dimasukkan dalam rentang 3 skala, maka rata-rata skor tersebut berada pada kategori tinggi.

Variabel perilaku belajar memiliki rata-rata empiris yaitu sebesar 48.77 yang berada di atas nilai median teoritis sebesar 54. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum diperoleh adanya perilaku belajar yang berada di atas nilai tengah. Jika dimasukkan dalam rentang 3 skala maka rata-rata skor tersebut berada pada kategori sedang.

Variabel pemahaman akuntansi diukur dari nilai rata-rata mata kuliah dan menunjukkan rata-rata empiris yaitu sebesar 3.18 yang berada di atas nilai median teoritis sebesar 2. Jika dimasukkan dalam rentang 3 skala maka rata-rata skor tersebut berada pada kategori tinggi.

Uji Validitas

Insert Tabel 4.7

Hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 4.7, menunjukkan bahwa bahwa terdapat beberapa item pernyataan yang memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation lebih kecil dari r -tabel untuk $n = 100$ yaitu 0.1966. Dengan demikian, item-item tersebut dinyatakan tidak valid.

Uji Reliabilitas

Insert Tabel 4.8

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang terangkum dalam tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien *Cronbach Alpha* pada masing-masing variabel nilainya > 0.6 , maka dapat disimpulkan semua butir pernyataan dalam variabel penelitian adalah handal, sehingga butir-butir pernyataan ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Uji Asumsi Klasik

Inser Tabel 4.10

Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas. Semua variabel memiliki nilai Tolerance lebih dari 0.10 atau nilai VIF kurang dari 10 maka model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas.

Insert Tabel 4.11

Hasil uji glejser menunjukkan bahwa tidak terdapat nilai signifikansi di bawah 0.05. Jadi dapat disimpulkan, bahwa model regresi tidak mengandung heterokedastisitas.

Uji Beda T-Test

Insert Tabel 4.13

Dari hasil uji beda independent t-test pada tabel 4.13, dapat terlihat bahwa, untuk variabel pemahaman akuntansi, dari kedua kelompok sampel yaitu UGM dan UNDIP diperoleh nilai F sebesar 1.909 dengan nilai signifikan 0.170 yang berada diatas 0.05 bahwa varian kedua sampel tersebut adalah **homogen**. Selanjutnya, akan digunakan hasil pengujian *equal variances assumed*. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai t sebesar -0.891 dengan signifikansi 0.375. Dapat disimpulkan bahwa **tidak terdapat perbedaan** tingkat pemahaman akuntansi antara mahasiswa akuntansi di UGM dan UNDIP.

Untuk variabel kecerdasan emosional, dari dua kelompok sampel yaitu UGM dan UNDIP diperoleh nilai F sebesar 1.038 dengan nilai signifikan 0.311 yang berada di atas 0.05

menunjukkan bahwa varian kedua sampel tersebut adalah **homogen**. Selanjutnya, akan digunakan hasil pengujian *equal variances assumed*. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai t sebesar 1.967 dengan nilai signifikan 0.052. Dapat disimpulkan bahwa **tidak terdapat perbedaan** kecerdasan emosional antara mahasiswa akuntansi di UGM dan UNDIP.

Untuk kecerdasan spiritual, dari dua kelompok sampel yaitu UGM dan UNDIP diperoleh nilai F sebesar 2.269 dengan nilai signifikan 0.135 yang berada diatas 0.05 menunjukkan bahwa varian kedua sampel tersebut adalah **homogen**. Selanjutnya, akan digunakan hasil pengujian *equal variances assumed*. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa nilai t sebesar -2.174 dengan nilai signifikansi 0.032. Dapat disimpulkan bahwa **terdapat perbedaan** kecerdasan spiritual antara mahasiswa akuntansi di UGM dan UNDIP.

Untuk perilaku belajar, dari dua kelompok sampel yaitu UGM dan UNDIP diperoleh nilai F sebesar 0.979 dengan nilai signifikan 0.325 yang berada diatas 0.05 bahwa varian kedua sampel tersebut adalah **homogen**. Selanjutnya, akan digunakan hasil pengujian *equal variances assumed*. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai t sebesar 0.038 dengan nilai signifikansi 0.970 . Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku belajar antara mahasiswa akuntansi di UGM dan UNDIP.

Hasil Regresi Linier Berganda

Insert Tabel 4.14

Dengan melihat hasil regresi linier berganda pada tabel 4.14, maka model regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y=0.403 + 0.013X_1+ 0.005X_2+ 0.010X_3+ e$$

Hasil persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Variabel kecerdasan emosional ini memiliki nilai uji t statistik sebesar 3.545 dengan signifikansi sebesar 0.001. Dengan nilai signifikan t yang kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi atau dengan kata lain H1 diterima.

b. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Variabel kecerdasan spiritual ini memiliki nilai uji t statistik sebesar 2.061 dengan signifikansi sebesar 0.042. Dengan nilai signifikan t yang kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi atau dengan kata lain H2 diterima.

c. Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Variabel perilaku belajar ini memiliki nilai uji t statistik sebesar 2.299 dengan signifikansi sebesar 0.024. Dengan nilai signifikan t yang kurang dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi atau dengan kata lain H3 diterima.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menevariiasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat di tabel pada lampiran E menunjukkan nilai *adjusted R²* adalah 0.285, hal ini berarti 28.5% variabel pemahaman akuntansi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar. Sedangkan sisanya ($100\% - 28.5 = 71.5\%$) dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar, sedangkan variabel dependennya adalah pemahaman akuntansi. Hasil pengujian regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.14 (selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E) dapat dilihat bahwa variabel kecerdasan emosional (kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan perilaku belajar memiliki tingkat signifikan dibawah 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pemahaman akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan perilaku belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis pada bab IV diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional yang terdiri dari pengendalian diri, pengenalan diri, empati, motivasi dan ketrampilan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
2. Kecerdasan spiritual yang terdiri dari prinsip ketuhanan, kepercayaan yang teguh, berjiwa kepemimpinan, berjiwa pembelajar, berorientasi masa depan, prinsip keteraturan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
3. Perilaku belajar yang terdiri dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, kebiasaan menghadapi ujian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Keterbatasan Penelitian

Jumlah sampel pada penelitian ini hanya terbatas pada dua Perguruan Tinggi Negeri yaitu Universitas Gajah Mada dan Universitas Diponegoro, sehingga belum mencakup seluruh mahasiswa akuntansi. Kemudian, pada kuesioner belum bisa menjelaskan secara maksimal pengaruh ke tiga variabel independen terhadap pemahaman akuntansi.

Saran

Saran yang di berikan untuk tindak lanjut dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan sampel yang lebih banyak dengan meliha pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar pada Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta.
2. Menambahkan pernyataan pada kuesioner agar penelitian ini bisa mendapatkan hasil yang maksimal.
3. Perlunya peningkatan dan pengembangan mata kuliah khususnya pada aspek spiritualitas karena spritual merupakan dasar untuk mendorong berfungsinya ssecara efektif kecerdasan emosional yang kemudian akan berpengaruh terhadap perilaku belajar mahasiswa.
4. Tingkat pemahaman akuntansi dalam penelitian ini hanya ditinjau dari kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar. Ada banyak faktor lain yang terkait

yang mempengaruhi suatu proses pembelajaran, seperti faktor intern (yang terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis) dan faktor ekstern (yang terdiri dari lingkungan keluarga, kampus, lingkungan mas media dan sosial).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2004. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Arga, Jakarta.
- Alwi, Muhammad. 2009. *Multiple Intelligences Menurut Howar Gardner dan Implementasinya (Strategi Pengajaran Dikelas)*. www.yapibangil.org. Di akses pada tanggal 2 Oktober 2010.
- Ananto, Hersan. 2008. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak Dipublikasikan.
- Baharudin dan Nur, Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, Daniel. 2003. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hanifah dan Syukriy, Abdullah. 2001. *Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi. Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*. Volume 1, No. 3, 63-86.
- Indriantoro, Nur dan Bambang, Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPF.
- Marita, dkk. 2008. *Kajian Empiris atas Perilaku Belajar dan Kecerdasan Emosional dalam Mempengaruhi Stres Kuliah Mahasiswa Akuntans.*, SNA XI, Pontianak, Juli 2008.
- Maruli. *Pengertian Belajar dan Perubahan Perilaku dalam Belajar*. cafestudi061.wordpress.com
- Mu'tadin, Zainun. 2002. *Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja*. <http://www.e-psikologi.com>. Di akses pada tanggal 28 Mei 2010
- Nurna Aziza dan Rissy Melandy R.M. 2006. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi*. Padang. Simposium Nasional Akuntansi IX.

- Nuraini, n.d. *Kecerdasan emosional*. www.fedus.org. Di akses pada tanggal 6 Oktober 2010.
- Nuraini, Maya 2007. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Mahasiswa Akuntansi Terhadap Tingkat Pemahaman akuntansi*. Jurnal BETA, Gresik, Maret.
- Saleh, Samsubar. 2004. *Statistik deskriptif*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Soemarso.2000. *Akuntansi Suatu Pengantar*.Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suardjono. 1999. *Mamahamkan Akuntansi Dengan Penalaran dan Pendekatan Sistem*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 14 No.3, 106-122.
- Suardjono. 2004, *Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi*, www.suardjono.com. Di akses pada tanggal 30 Mei 2010.
- Suryaningrum, Sri, Suchahyo Heriningsih, Afifah Afuwah. 2004. *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional*. Denpasar. Simposium Nasional Akuntansi VII.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Trihandini, M. F. 2005. *Analisi Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan*, Tesis, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Uyanto, Stanislaus S. 2009. *Pedoman Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Utama, Arya. [Pengertian Kecerdasan Spiritual](http://ilmupsikologi.wordpress.com). [http:// ilmupsikologi. wordpress. com](http://ilmupsikologi.wordpress.com). Di akses pada tanggal 28 Februari 2010.
- Yosep, Iyus. 2005. *Pentingya ESQ (Emotional Spiritual Quotion) Bagi Perawat Dalam Manajemen Konflik*.Universitas Padjajaran, Bandung.
- Wijaya, Tono. *Analisis data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Zohar, Danah dan Ian, Marshall. 2003. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: MIZAN.

Tabel 4.1
Perincian Sampel

Responden	Kuesioner disebar	Kuesioner Kembali		Kuesioner Tidak Kembali	Kuesioner Kembali tetapi tidak terisi lengkap	Kuesioner yang dapat diolah
UNDIP	65	58	58%	7	3	55
UGM	65	52	52%	13	5	47
Total	130	110	100%	20	8	102

Tabel 4.6
Hasil Analisis Deskriptif Variabel Setelah Data Ekstrim (*outlier*) Dihilangkan (N=100)

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Empiris	Median Teoritis	Mean/Rata-rata	Std. Deviation
Kecerdasan Emosional	29-145	60-132	87	110.17	10.758
Kecerdasan Spiritual	39-195	106-189	117	162.25	10.442
Perilaku Belajar	18-90	20-70	54	48.77	8.555
Pemahaman Akuntansi	0-4	2.43-3.78	2	3.18440	.324346

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas

Item Variabel Independen	Corrected Item-Total Correlation	r-tabel	Keterangan
Pengenalan Diri			
E1	0.200	0.1966	Valid
E2	0.341	0.1966	Valid
E3	0.398	0.1966	Valid
E4	0.337	0.1966	Valid
E5	0.246	0.1966	Valid
Pengendalian Diri			
E6	0.363	0.1966	Valid
E7	0.259	0.1966	Valid
E8	0.351	0.1966	Valid
E9	0.278	0.1966	Valid
E10	0.280	0.1966	Valid
E11	0.405	0.1966	Valid
Motivasi			
E12	0.533	0.1966	Valid
E13	0.488	0.1966	Valid
E14	0.556	0.1966	Valid
E15	0.534	0.1966	Valid
E16	0.451	0.1966	Valid
Empati			
E17	0.459	0.1966	Valid
E18	0.371	0.1966	Valid
E19	0.430	0.1966	Valid

	E20	0.374	0.1966	Valid
	E21	0.267	0.1966	Valid
	E22	0.481	0.1966	Valid
	E23	0.464	0.1966	Valid
	Ketrampilan Sosial			
	E24	0.340	0.1966	Valid
	E25	0.365	0.1966	Valid
	E26	0.339	0.1966	Valid
	E27	0.344	0.1966	Valid
	E28	0.520	0.1966	Valid
	E29	0.568	0.1966	Valid
SQ	Prinsip Ketuhanan			
	S1	0.289	0.197	Valid
	S2	0.391	0.197	Valid
	S3	0.360	0.197	Valid
	S4	0.381	0.197	Valid
	S5	0.579	0.197	Valid
	S6	0.524	0.197	Valid
	S7	0.532	0.197	Valid
	S8	0.396	0.197	Valid
	Kepercayaan yang Teguh			
	S9	0.419	0.197	Valid
	S10	0.258	0.197	Valid
	S11	0.305	0.197	Valid
	S12	0.354	0.197	Valid
	Berjiwa Kepemimpinan			
	S13	0.113	0.197	Tidak Valid
	S14	0.029	0.197	Tidak Valid
	S15	0.167	0.197	Tidak Valid
	S16	0.155	0.197	Tidak Valid
	S17	0.253	0.197	Valid
	S18	0.168	0.197	Tidak Valid
	S19	0.289	0.197	Valid
	S20	0.347	0.197	Valid
	S21	0.022	0.197	Tidak Valid
	S22	0.236	0.197	Valid
	Berjiwa Pembelajar			
	S23	0.375	0.197	Valid
	S24	0.321	0.197	Valid
	S25	0.370	0.197	Valid
	S26	0.379	0.197	Valid
	S27	0.367	0.197	Valid
	Berorientasi Masa Depan			
	S28	0.253	0.197	Valid
	S29	0.295	0.197	Valid
	S30	0.199	0.197	Valid
	S31	0.335	0.197	Valid
	S32	0.369	0.197	Valid
	S33	0.389	0.197	Valid
S34	-0.027	0.197	Tidak Valid	
Prinsip Keteraturan				
S35	0.320	0.197	Valid	
S36	0.433	0.197	Valid	
S37	0.367	0.197	Valid	
S38	0.216	0.197	Valid	

	S39	0.405	0.197	Valid
PB	Kebiasaan Mengikuti Pelajaran			
	P1	0.428	0.1966	Valid
	P2	0.447	0.1966	Valid
	P3	0.462	0.1966	Valid
	P4	0.467	0.1966	Valid
	P5	0.498	0.1966	Valid
	Kebiasaan Membaca Buku			
	P6	0.546	0.197	Valid
	P7	0.344	0.197	Valid
	P8	0.617	0.197	Valid
	P9	0.605	0.197	Valid
	P10	0.705	0.197	Valid
	Kunjungan Ke Perpustakaan			
	P11	0.496	0.197	Valid
	P12	0.531	0.197	Valid
	P13	0.608	0.197	Valid
	P14	0.467	0.197	Valid
	P15	0.500	0.197	Valid
Kebiasaan Menghadapi Ujian				
P16	0.503	0.197	Valid	
P17	0.432	0.197	Valid	
P18	0.514	0.197	Valid	

Tabel 4.8
Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	Batasan	Keterangan
Kecerdasan Emosional (EQ)	0.860	0.6	Reliabel
Kecerdasan Spiritual (SQ)	0.837	0.6	Reliabel
Perilaku Belajar	0.881	0.6	Reliabel

Tabel 4.9
Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Z

Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
0.674	0.754

Tabel 4.10
Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Kecerdasan Emosional (EQ)	0.742	1.349
Kecerdasan Spiritual (SQ)	0.979	1.021
Perilaku Belajar	0.752	1.330

Tabel 4.11
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	t	Sig.
Kecerdasan Emosional	1.002	0.319
Kecerdasan Spiritual	-1.295	0.198
Perilaku Belajar	0.519	0.605

Tabel 4.13
Hasil Uji Beda T-test

		Levene's Test for Equality of Variances		t	Df	Sig. (2-tailed)
		F	Sig.			
Pemahaman Akuntansi	Equal variances assumed	1.909	0.170	-.891	98	0.375
	Equal variances not assumed			-.877	86.945	0.383
Kecerdasan Emosional	Equal variances assumed	1.038	0.311	1.967	98	0.052
	Equal variances not assumed			1.928	84.684	0.057
Kecerdasan Spiritual	Equal variances assumed	2.269	0.135	-2.174	98	0.032
	Equal variances not assumed			-2.208	97.771	0.030
Perilaku Belajar	Equal variances assumed	0.979	0.325	.038	98	0.970
	Equal variances not assumed			.037	82.573	0.970

Tabel 4.14
Hasil Analisis Regresi

Variabel	B	t	Sig.
(Constant)	0.403	0.847	0.399
KecerdasanEmosi (X1)	0.013	3.545	0.001
KecerdasanSpiritual (X2)	0.005	2.061	0.042
PerilakuBelajar (X3)	0.010	2.299	0.024